

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Ekosistem hutan mangrove merupakan habitat yang sangat penting bagi organisme laut. Berdasarkan data yang diperoleh menunjukkan bahwa hutan mangrove di Indonesia diperkirakan luasnya 4,25 juta hektar, hanya sekitar 2% dari seluruh luas daratan (Karimah, 2017), namun nilai ekonomi dan lingkungannya tidak boleh dianggap remeh, maka dari itu keberadaannya harus tetap dijaga. Sebagai zona peralihan antara ekosistem darat dan laut, ekosistem mangrove telah lama dikenal memiliki banyak fungsi dan merupakan mata rantai penting dalam menjaga keseimbangan hayati ekosistem pesisir.

Dilihat dari aspek fisik, hutan mangrove mempunyai peranan sebagai pelindung kawasan pesisir dari hempasan angin, arus dan ombak dari laut, serta berperan juga sebagai benteng dari pengaruh banjir di daratan. Selain itu, tumbuhan mangrove dapat menjaga kelestarian ketiga ekosistem dari bahaya kerusakan, dan menciptakan suatu ekosistem yang sangat luas dan komplek serta dapat memelihara kesuburan, sehingga pada akhirnya hal itu menciptakan dan memberikan kesuburan bagi perairan kawasan pantai dan sekitarnya (Kartawinata, 2010).

Ekosistem mangrove adalah ekosistem paling produktif di daerah pesisir subtropis dan tropis (Noktasatria & Farid, 2021). Luas garis pantai di Kabupaten Bangkalan sendiri memiliki luas sekitar 2.165.71 Ha dan luas hutan mangrove di Bangkalan memiliki luas sekitar 354,05 Ha. Di Kecamatan Bangkalan sendiri luas hutan mangrove yaitu memiliki luas sekitar 76,42 Ha (Noktasatria & Farid, 2021).

Ekowisata adalah suatu bentuk perjalanan yang bertanggung jawab ke wilayah-wilayah yang masih alami dengan tujuan konservasi atau melestarikan lingkungan dan memberi penghidupan pada penduduk lokal serta melibatkan unsur pendidikan. Ekowisata merupakan bentuk pariwisata yang bertujuan untuk melestarikan alam dan mempromosikan keberlanjutan lingkungan serta

sosial di destinasi wisata. Tujuan utamanya adalah untuk mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan dan memaksimalkan manfaat positif bagi komunitas lokal dan keanekaragaman hayati, ekowisata juga berupaya untuk memberikan manfaat ekonomi terhadap desa melalui peluang kerja, pembelian barang dan jasa lokal, serta pengembangan infrastruktur yang berkelanjutan. Sektor pariwisata semakin penting seiring dengan perkembangan struktur ekonomi Indonesia yang mengarah ke sektor jasa (Bagindo et al., 2016)

Maka dari itu kita perlu memberdayakan ekosistem yang ada dengan cara melibatkan semua pemangku kepentingan, mempromosikan partisipasi aktif pemuda dalam pengelolaan lingkungan, serta mengedukasi dan meningkatkan kesadaran akan pentingnya melestarikan keanekaragaman hayati dan ekosistem untuk keberlanjutan hidup manusia dan makhluk lainnya.

Perkembangan pariwisata di Indonesia berkembang sangat pesat sesuai dengan perkembangan zaman saat ini, Keindahan alam dan keragaman budaya yang bernilai tinggi dalam pasar industri ekowisata sangat diminati oleh setiap orang. Keindahan alam itu dapat berupa flora, fauna, serta kondisi alam yang masih asri dan alami (Putri et al., 2022). Pulau Madura memiliki potensi wisata alam cukup menarik untuk dikembangkan, namun pada pengelolaannya masih terkendala dengan system pengelolaan pribadi serta kurangnya pengalaman dalam bidang ini. Oleh karena itu komunikasi dalam pengelolaan dan pelestarian lingkungan sangat penting bagi para pemuda Indonesia.

Selain itu, pelestarian lingkungan menjadi isu global yang semakin mendesak untuk ditangani. Salah satu cara yang dianggap efektif adalah melalui partisipasi aktif para pemuda dalam upaya pelestarian lingkungan. Salah satunya yaitu dengan cara menjaga dan melestarikan hutan mangrove menjadi hal yang penting karena dalam 20 tahun terakhir, global mangrove alliance memperkirakan lebih dari 60% ekosistem mangrove telah hilang atau terdegradasi hingga saat ini dan dengan tambahan hilang 1% per tahun. Dengan demikian, hutan mangrove dunia menghilang 3 sampai 5 kali lebih cepat dibandingkan hilangnya hutan global (Noktasatria & Farid, 2021).

Pelestarian ekosistem mangrove memiliki relevansi yang besar di Indonesia. Sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau, Indonesia memiliki hutan mangrove dengan luas 4,13 hektare. Luas area asal mangrove berdasarkan seri RePPProT (1958-1989) dari peta status hutan, tata guna lahan dan sistem lahan. Dari penghitungan, diketahui luas mangrove yang tersisa pada tahun 1990 hanya sekitar 2,49 juta hektare (60%). Dari luasan areal mangrove yang tersisa tersebut, 58% diantaranya terdapat di Papua, dan hanya 11% tersisa di Jawa. Untuk kawasan di luar Jawa dan Papua, perubahan areal tersebut terjadi sangat beragam (Fitria et al., 2020).

Ekosistem mangrove tidak hanya penting untuk keanekaragaman hayati, tetapi juga sebagai penyangga ekologi, melindungi pesisir dari abrasi dan bencana alam, serta menyediakan sumber daya bagi masyarakat lokal. Meskipun begitu, tekanan terhadap hutan mangrove di Indonesia terus meningkat akibat aktivitas manusia, seperti perambahan untuk pertanian, perikanan, dan pembangunan infrastruktur. Data menunjukkan bahwa sejak tahun 1980-an, Indonesia kehilangan sekitar 40% hutan mangrovenya (Fitria et al., 2020).

Rusaknya mangrove sama halnya dengan merusak lingkungan, manfaat atau fungsi yang sebelumnya dirasakan oleh warga sekitar mangrove akan hilang. Padahal penanaman mangrove sangat dibutuhkan untuk mencegah kerusakan di daerah pesisir dan untuk mengurangi terjangan ombak yang menyebabkan abrasi (pengikisan pada daratan). Manfaat lain nya yaitu untuk menyediakan tempat atau habitat baru bagi flora dan fauna. Maka dari itu kita perlu menyadarkan masyarakat sekitar tentang pentingnya menjaga ekosistem mangrove, khususnya para pemuda karena pemuda adalah agen perubahan penting dalam masyarakat. Dengan memahami peran dan tanggung jawab mereka dapat membantu menciptakan perubahan positif yang diinginkan bagi kemajuan bersama (Muqsith, 2019).

Pemuda sebagai agen perubahan dan agen kontrol sosial, memiliki potensi dan peluang yang masih luas untuk mampu berdaya dalam sektor ini. Pemuda dengan segala kelebihanannya tersebut diharapkan dapat menjadi

penghubung antara kearifan lokal dengan kebutuhan umum, untuk pembangunan kemajuan desa . Dengan energi, semangat, dan keinginan untuk membuat perubahan positif, pemuda mampu menggerakkan inovasi dan memimpin langkah-langkah menuju pembangunan yang berkelanjutan (Nur, 2020). Mereka membawa gagasan segar, pandangan baru, dan keberanian untuk mencoba pendekatan yang berbeda dalam mengatasi tantangan yang dihadapi oleh desa mereka. Pemuda juga memiliki koneksi dengan teknologi modern yang dapat digunakan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembangunan desa.

Pendidikan dan keterampilan yang dimiliki oleh pemuda memainkan peran penting dalam memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan. Melalui pendidikan yang baik, mereka dapat mengembangkan pemahaman yang lebih baik tentang masalah-masalah yang dihadapi oleh desa mereka dan menemukan solusi yang inovatif. Selain itu, keterampilan dalam bidang teknologi informasi dan komunikasi memungkinkan mereka untuk mengakses informasi secara lebih mudah dalam berkomunikasi dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal lainnya (Nur, 2020).

Kondisi mangrove di kabupaten Bangkalan mengalami penurunan faktor utama yaitu pencemaran, konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan dan alih fungsi lahan menjadi tambak atau penebangan pohon mangrove (Afifa et al., 2024)

Perubahan yang terjadi pada kondisi hutan mangrove perlu mendapatkan perhatian, termasuk di Kabupaten Bangkalan. (Afifa et al., 2024) menyebutkan bahwa kerusakan mangrove di Bangkalan semakin meningkat akibat konversi lahan, pencemaran, penebangan, dan faktor lainnya. Wilayah pesisir di Kabupaten Bangkalan merupakan area yang padat aktivitas manusia. Di kawasan pesisir yang memiliki hutan mangrove, juga terdapat banyak kapal nelayan yang beroperasi. Salah satunya yaitu wisata mangrove yang ada di Bangkalan Madura tepatnya di desa Tajungan Kamal, karna mata pencaharian penduduk setempat banyak bergantung pada hasil laut jadi banyak sekali

perahu perahu nelayan di sekitar mangrove tetapi hal ini tidak dipungkiri menjadi salah satu daya tarik wisata mangrove ini, dengan wilayah yang cukup strategis banyak wisatawan berkunjung hanya untuk sekedar berfoto ataupun pergi berkulineran di UMKM sekitar mangrove. Namun karena pengelolaan wisata mangrove yang belum cukup baik mengakibatkan mangrove yang bernama “SEGORO AYU” saat ini sudah terbengkalai alias ditutup, dikarenakan pengembangan Kawasan tersebut masih terkendala oleh beberapa faktor baik internal maupun eksternal mengenai komponen untuk meningkatkan minat mengunjungi para wisatawan ke destinasi tersebut.

Wisata Mangrove Tajungan dirintis sebagai inisiatif lokal untuk mengoptimalkan potensi pesisir desa menjadi destinasi wisata berbasis ekologi. Kawasan ini mulai dikembangkan oleh masyarakat dan pemerintah desa sebagai bentuk inovasi dalam menggerakkan perekonomian lokal. Pada awalnya, wisata ini cukup ramai dikunjungi, terutama karena konsepnya yang menggabungkan keindahan alam dengan wisata edukatif dan kuliner khas desa. Namun, seiring berjalannya waktu, berbagai kendala seperti kurangnya pengelolaan profesional, minimnya promosi, dan kerusakan akses jalan menyebabkan menurunnya minat pengunjung. Akibatnya, operasional wisata ini terhenti dan kawasan mangrove kembali sepi dari aktivitas wisata.

Beberapa masalah yang terjadi antara lain sejumlah infrastruktur yang ada untuk wisata mangrove ini tergolong sederhana dikarenakan lahan wisata yang terbilang pendek atau sempit dan memerlukan renovasi serta perluasan lahan mangrove masalah lain yang dihadapi adalah kurangnya keterlibatan para pemuda di sekitar mangrove

Sejarah pembangunan dipenuhi oleh berbagai kegagalan dan kekecewaan, yang sebagian besar disebabkan oleh dua faktor yang berkaitan, yaitu minimnya partisipasi serta ketidakefektifan dalam komunikasi (Mefalopulos, 2008). Seharusnya pemuda desa menjadi agen kreatif yang sangat penting untuk perubahan dalam pelestarian wisata mangrove. Komunikasi menjadi faktor penting dalam memahami dan mendorong partisipasi pemuda desa dalam upaya pelestarian ini. Dengan ini, partisipasi

pemuda Desa Tajungan dalam pelestarian wisata mangrove menjadi sangat penting.

Desa Tajungan menjadi contoh bagaimana komunikasi partisipatif masih kurang dalam memobilisasi pemuda untuk menjaga dan memanfaatkan mangrove secara berkelanjutan. Dengan pemahaman yang mendalam tentang kontribusi pemuda dalam pelestarian mangrove di Indonesia, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas tentang pentingnya peran komunikasi dalam pelestarian lingkungan dan pengembangan Masyarakat khususnya para pemuda desa.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana komunikasi Pembangunan partisipatif pemuda Desa Tajungan dalam Upaya perencanaan Pembangunan Wisata Mangrove

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk:

1. Untuk menganalisis peran komunikasi pembangunan partisipatif dalam mendorong keterlibatan pemuda Desa Tajungan pada proses pembangunan dan revitalisasi wisata mangrove.
2. Untuk mengidentifikasi kendala dan potensi yang dihadapi dalam pengembangan wisata mangrove melalui partisipasi pemuda serta peran organisasi kepemudaan dan kelembagaan desa.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur tambahan bagi peneliti lain dengan topik komunikasi pembangunan partisipatif masyarakat.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi Pemuda

Pemuda menjadi sadar terhadap kepedulian lingkungan dan dapat menjalani peran sebagai pelestari lingkungan.

2. Bagi Pemerintah Desa dan BUMDes

Pemerintah Desa dan pihak BUMDes dapat mengetahui kondisi ekowisata mangrove Tajungan saat ini yang menjadi tanggung jawab bagi mereka karena hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk memperbaiki komunikasi antara pemerintah desa, BUMDes, dan warga, serta mendorong pengelolaan wisata mangrove yang lebih baik dan berdampak pada ekonomi lokal.

3. Bagi Masyarakat

Penelitian ini bermanfaat untuk meningkatkan kesadaran Masyarakat untuk turut andil di dalamnya dan lebih aktif dalam pembangunan desa.